

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, tugas seorang guru adalah menjadi fasilitator yang berfungsi memberikan arah kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dapat menemukan makna belajar yang baik, yang mampu mengubah pola pikir serta tingkah laku mereka.

Menurut Rusman (2014, hlm. 202) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”. Sejalan dengan itu Slavin dalam Taniredja (2013, hlm. 56) mengatakan “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”.

Berdasarkan pengertian diatas, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang terdiri atas beberapa peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Setiap orang dalam kelompok belajar memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing untuk dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2014, hlm. 209) “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial”.

Pernyataan ini diperkuat oleh Slavin dalam Nurdin (2016, hlm. 186) yang mengatakan “Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri”.

Berdasarkan teori diatas, model pembelajaran kooperatif bertujuan agar mengajarkan kepada peserta didik tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan berdampak kepada hubungan sosial antar peserta didik.

c. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2017, hlm. 84) sintaks-sintaks model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan

	membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Menurut Suprijono (2017, hlm. 84) menjelaskan penjelasan dari setiap fase adalah sebagai berikut:

a. Fase *pertama*

Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

b. Fase *kedua*

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase *tiga*

Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan

kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

d. Fase *empat*

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

e. Fase *kelima*

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase *keenam*

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* bersifat individualis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur *reward* individualis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Menurut Widodo dalam Mala (2014, hlm. 22) “model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri”.

Menurut Suyatno dalam Gintoe dkk (2015, hlm. 10) “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat”.

Model pembelajaran *talking stick* berkembang dari model kooperatif *learning*. Model pembelajaran ini menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, setelah mempelajari materi peserta didik yang memegang tongkat

diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran *talking stick* membuat peserta didik menjadi lebih siap untuk belajar dan mengajarkan mereka untuk bersikap tanggung jawab.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Tujuan model pembelajaran *talking stick* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni dalam Aina Mulyana

(<https://ainamulyana.blogspot.com>)

“Model pembelajaran *talking stick* sebagai model pembelajaran *cooperative* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok”.

Secara garis besar tujuan dari model pembelajaran *talking stick* adalah:

1. Mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.
2. Berani mengemukakan pendapat di depan umum.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Zainal Aqib (2017, hlm. 26-27) Menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersiapkan siswa untuk menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

- 1) Kelebihan model pembelajaran *talking stick* menurut Ramadhan dalam Gintoe dkk (2015, hlm. 10) adalah sebagai berikut:

“Kelebihan model *talking stick* yaitu mneguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai), mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut, mengasah pengetahuan dan pengalaman siswa”.

Sejalan dengan itu menurut Istarani (2014, hlm. 90) “Kelebihan *talking stick* sebagai berikut: siswa lebih dapat memahami materi, siswa lebih dapat menguasai materi, daya ingat siswa lebih baik, meningkatkan motivasi, siswa tidak jenuh, dan pelajaran akan tuntas”.

2) Kelemahan model pembelajaran *talking stick* menurut Ramadhan dalam Gintoe dkk (2015, hlm. 10) adalah sebagai berikut:

“Kelemahan model pembelajaran *talking stick* ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab, membuat siswa senam jantung, membuat siswa ragu-ragu dan gugup, jika siswa tidak memahami siswa tidak akan bisa menjawab pertanyaan, dan waktu yang digunakan cukup lama”.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Uno (2016, hlm. 3) “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Menurut Mc. Donald dalam Kompri (2016, hlm. 2) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Sejalan dengan itu menurut Kompri (2016, hlm. 3) “Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Motivasi muncul dalam diri manusia, namun kemunculannya karena terdorong unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Jadi motivasi sebenarnya merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Seseorang akan termotivasi melakukan suatu tindakan apabila dia memiliki tujuan yang ingin dicapai.

b. Motivasi Belajar

Pada hakikatnya motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi, peserta didik akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi belajar. Menurut Suyono (2017, hlm. 9) “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sedangkan menurut Uno (2016, hlm. 22) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman (2016, hlm. 75) “Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai”. Sejalan dengan itu menurut Uno (2016, hlm. 23) “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak yang ada dalam diri individu yang berfungsi untuk memberikan arah dan semangat dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Maka dalam hal ini peran motivasi dalam kegiatan belajar sangat penting, karena motivasi akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar peserta didik.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi untuk seseorang, karena motivasi mampu mendorong seseorang untuk berubah kearah yang jauh lebih baik.

Fungsi motivasi menurut Sardiman (2016, hlm. 85) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya,
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas maka fungsi motivasi antara lain adalah sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan seseorang, motivasi memberikan arah kepada hal atau kegiatan yang harus dilakukan sesuai rumusan tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi setiap perbuatan apa saja yang harus dilakukan serta menyisihkan perbuatan apa saja yang harus ditinggalkan.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang yang memiliki motivasi dapat terlihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Menurut Sardiman (2016, hlm. 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
8. Senang memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar antara lain: tekun ketika mengerjakan tugas, ulet apabila menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap berbagai masalah, senang bekerja sendiri, mudah bosan pada tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang dia yakini, serta senang memecahkan

masalah. Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

4. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Pembelajaran Manajemen

a. Bahan Ajar Manajemen

Menurut Alam (2016, hlm. 367) “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut Alam (2016, hlm. 368-375) Mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu fungsi manajemen yang paling utama. Pada urutan-urutan kegiatan, perencanaan merupakan awal kegiatan. Fungsi yang lain akan bekerja setelah diberi arahan oleh bagian perencanaan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-aat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan yang dapat digerakkan dalam rangka mencapai tujuan. Pengorganisasian merupakan langkah kedua fungsi manajemen. Hasil pengorganisasian adalah suatu situasi di mana organisasi dapat digerakkan menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan atau tindakan adalah suatu fungsi manajemen untuk menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak

orang mengambil kesimpulan bahwa fungsi manajemen pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting karena berhubungan dengan sumber daya manusia.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi yang sangat penting pada suatu organisasi. Pengawasan bukan merupakan keinginan untuk mencari-cari kesalahan. Pengawasan merupakan tugas untuk mengoreksi kesalahan yang terjadi demi tercapainya tujuan organisasi.

c. Prinsip Manajemen

Prinsip manajemen adalah pedoman untuk melaksanakan kegiatan manajemen agar tujuan organisasi dapat tercapai. Prinsip manajemen menurut Henri Fayol dalam Alam (2016, hlm. 376-378) adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kerja
2. Otoritas/wewenang
3. Disiplin
4. Kesatuan perintah
5. Kesatuan arah
6. Mengutamakan kepentingan Bersama di atas kepentingan pribadi
7. Pemberian upah
8. Pemusatan atau sentralisasi
9. Jenjang jabatan
10. Tata tertib
11. Kesamaan
12. Kestabilan staff
13. Inisiatif
14. Semangat korps

d. Unsur Manajemen

Menurut Harrington Emerson dalam Alam (2016, hlm. 378) mengemukakan bahwa manajemen mempunyai 5 unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia (*Men*)

Diantara sumber daya yang produktif, manusia dianggap paling penting. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi tergantung kepada manusia. Uang, mesin, bahan dan metode tidak ada gunanya jika manusia tidak tahu bagaimana menggunakannya dengan benar. Untuk alasan ini, perusahaan bisnis progresif melatih dan memperlakukan karyawan mereka dengan baik.

2. Uang (*Money*)

Jelas, uang juga sangat penting. Uang diperlukan dalam menjalankan usaha organisasi. Tanpa uang, tidak mungkin kita memperoleh bahan dan mesin. Uang juga diperlukan untuk membayar biaya operasional, seperti gaji, listrik, air dan tagihan telepon.

3. Bahan (*Materials*)

Bahan diperlukan dalam penciptaan produk. Misalnya, produksi padi atau jagung, bibit, pupuk, dan pestisida merupakan bahan produksi.

4. Mesin (*Machines*)

Produksi modern memerlukan penggunaan mesin. Mesin lebih efisien dan ekonomis. Namun, di negara-negara miskin, dengan banyaknya penduduk, penggunaan mesin kurang direkomendasikan dalam produksi barang dan jasa. Alasan utama adalah di negara-negara itu tenaga kerja lebih murah. Selain itu dengan padat karya, angka pengangguran dapat dikurangi.

5. Metode (*Methods*)

Metode sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Metode mengacu pada teknologi atau Teknik produksi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Karnia Yaberdak Gintoe (2016)	Pengaruh model pembelajaran <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar IPA fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palu	1. Pendekatan penelitian: kuantitatif 2. Metode penelitian: Quasy eksperimen	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP	1. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan adalah hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel Y adalah motivasi belajar 2. Tempat pelaksanaan

				<p>9 Palu. Hasil nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> sebesar 16,6 sedangkan hasil nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas control sebesar 11,7.</p>	<p>2. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>.</p>	<p>penelitian yang telah dilaksanakan di SMP 9 Palu, sedangkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di MAN 1 Kota Bandung</p> <p>3. Metode penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode quasi eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian survey.</p>
--	--	--	--	--	--	---

2	Cindy Triwulan Desta (2017)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap motivasi belajar PKn kelas III SDN 118 Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : kuantitatif 2. Metode penelitian : quasy eksperimen 	<p>Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP 9 Palu. Hasil <i>posttest</i> kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> sebesar 75,61</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang keduanya memiliki variabel X dan Y model pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 118 Pekanbaru, sedangkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di MAN 1 Kota Bandung 2. Metode penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode quasy eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan
---	-----------------------------	--	---	---	---	---

				sedangkan hasil skor rata-rata <i>posttest</i> kelas kontrol sebesar 70,74.	<i>talking stick</i> dan motivasi belajar.	menggunakan metode penelitian survey.
3	Rifka Anisaunnafi'ah (2015)	Pengaruh model <i>problem based learning</i> terhadap motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul	1. Pendekatan penelitian: kuantitatif 2. Metode penelitian: eksperimen	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> terhadap motivasi belajar. Hasil nilai <i>posttest</i> skala motivasi kelas eksperimen	1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki	1. Pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul, sedangkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di MAN 1 Kota Bandung 2. Penelitian yang telah

				<p>yaitu 87,57 sedangkan rata-rata nilai <i>posttest</i> skala motivasi kelas control yaitu 78,77.</p>	<p>variabel Y motivasi belajar</p>	<p>dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran <i>problem based learning</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i></p>
--	--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya dapat diukur dari seberapa besar pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru selaku tenaga pendidik harus memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Proses pembelajaran tidak akan berhasil manakala peserta didik tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik dalam Uno (2016, hlm. 231) mengungkapkan “Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.” Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah dengan penerapan model, metode dan media pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *talking stick*. Menurut Suprijono (2017, hlm. 128) “Model pembelajaran *talking stick* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Sejalan dengan itu Menurut Widodo dalam Mala (2014, hlm. 22) “model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri.”

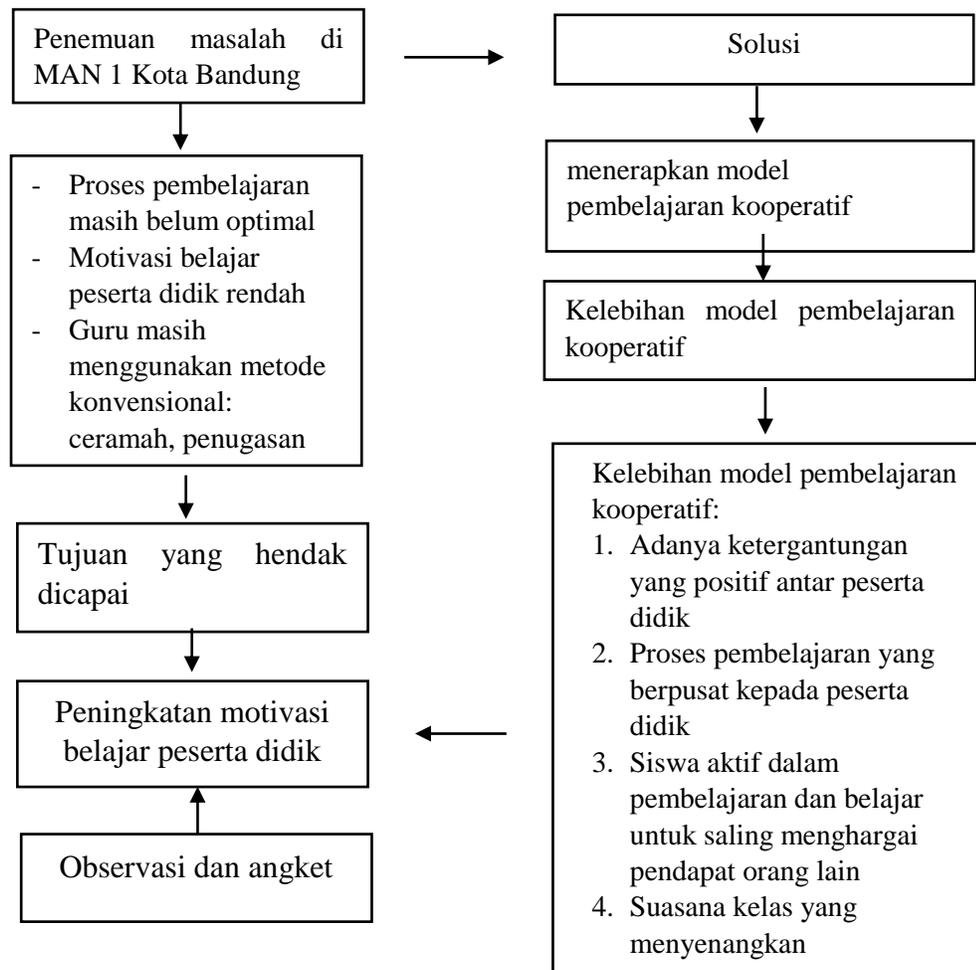
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Triwulan Desta yaitu terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* kiranya dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, karena dalam prosesnya peserta didik diberikan waktu untuk membaca materi ajar sehingga peserta didik menjadi lebih siap dalam belajar. Guru membawa tongkat sebagai alat untuk belajar, setiap siswa yang memegang tongkat akan diberikan pertanyaan oleh guru, hal ini akan memotivasi mereka untuk giat belajar karena setiap peserta didik memiliki kekhawatiran yang sama

yaitu mendapatkan bagian pertanyaan. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak tegag karena diiringi oleh alunan musik. Pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Adapun peta konsep kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

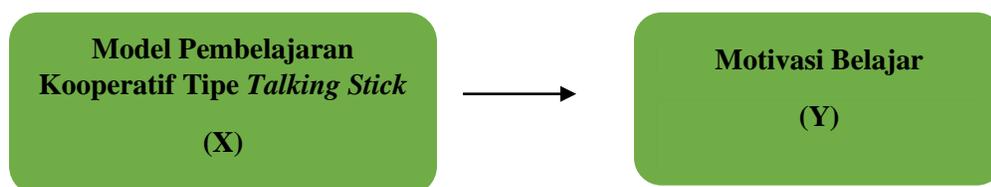
KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1

Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar 2.2 yang dimaksud variabel terikat adalah motivasi belajar (Y) sedangkan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (X).

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Pada penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam materi pokok bahasan manajemen di kelas X IIS C MAN 1 Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018, maka peneliti berasumsi:

- a. Pembelajaran efektif dapat berlangsung melalui model pembelajaran *cooperative learning*.
- b. Guru mengetahui tentang pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
- c. Kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*).

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Bertolak dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang dianggap benar oleh peneliti untuk sementara waktu yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho≠Hi : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X IIS C MAN 1 Kota Bandung.
- Ho=Hi : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X IIS MAN 1 Kota Bandung.